

ADAPTASI ATRIBUT VISUAL PERNIKAHAN BUDAYA MINANG PADA SERIAL MUSIKAL NURBAYA

Tazkia Herang Paningali ^{1✉} dan Irfansyah Irfansyah ^{2✉}

Institut Teknologi Bandung

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2023
Disetujui Oktober 2023
Dipublikasi November 2023

Kata Kunci:

*Drama musikal, serial
musikal, semiotika, Serial
Nurbaya*

Abstrak

Drama musikal merupakan bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan unsur musik, tari, dan drama. Seiring dengan berkembangnya film sebagai media komunikasi visual, butuh adanya adaptasi agar Karya seni panggung tetap menarik dan relevan dalam mengangkat berbagai tema mulai dari romansa hingga politik. Satu di antara karya yang berhasil menggabungkan seni panggung dan sinematografi adalah Serial musikal “Nurbaya” oleh Indonesia Kaya. Serial musikal berisi enam episode ini menyajikan adaptasi karya klasik Indonesia “Siti Nurbaya”, karya Marah Rusli. Melalui adegan Baralek, pernikahan khas Minang yang ada dalam episode pertama dan ketiga, karya ini menonjolkan unsur elemen visual dari Budaya Minang berupa atribut pakaian dan tradisi adat. Dengan serial tersebut sebagai objek kajian, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penggunaan atribut visual dalam serial musikal “Nurbaya”, mengungkap nilai nilai budaya Minang melalui atribut visual yang terkandung dalam serial musikal “Nurbaya”, dan memahami peran atribut serta memahami perubahan kode visual dalam serial musikal “Nurbaya”. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan dengan teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan Teori kode. Hasil kajian menunjukkan bahwa atribut budaya yang ditampilkan dalam serial musikal “nurbaya” cukup akurat dengan atribut aslinya namun terdapat sejumlah perubahan yang bertujuan menyesuaikan sinematografi dan menyederhanakan cerita.

PENDAHULUAN

Menurut Suyanto (dalam Fenomenologi Sebagai Metode dalam Penelitian Pertunjukan Teater Musikal 2019, hlm.26) Teater musikal adalah bentuk teater yang melibatkan lagu, wacana, akting, dan tarian. Konten emosionalnya berupa humor, amarah, roman, dan ceritanya disampaikan melalui kata-kata, musik, gerak, serta aspek teknis hiburan sebagai satu kesatuan yang utuh. Sejak era digital, genre musikal berkembang menjadi bagian penting dalam industri film. Film musikal adalah genre film yang mengkombinasikan unsur, musik, tarian, dan gerak (Djohan, Psikologi Musik, 2016). Seiring dengan perkembangan teknologi dan preferensi

penonton, adaptasi pertunjukan teater ke dalam bentuk film musikal menjadi populer.

Salah satu adaptasi yang patut diberi perhatian adalah serial musikal “Nurbaya”. Melalui *Channel Youtube* mereka, Indonesia Kaya menggabungkan teknik sinematik perfilman dan teater musikal. Serial ini diadaptasi dari novel klasik Indonesia “Siti Nurbaya” karya Narah Rusli. Dilansir dari berita laman *Djarumfoundation.org*, Sejak episode pertama diunggah pada Awal Juli 2021 hingga episode terakhir pada Agustus 2021, serial ini sukses ditonton hingga total lebih dari 20 juta *views*. Dikutip dari deskripsi unggahan video pada situs *Indonesiakaya.com*, serial musikal “Nurbaya” merupakan karya kolaborasi



bersama Garin Nugroho, Teater Musikal Nusantara (TEMEN), dan #BOOWLIVE yang disutradari Naya Anindita (Sutradara Film) dan Venytha Yoshianthini (Sutradara Teater).

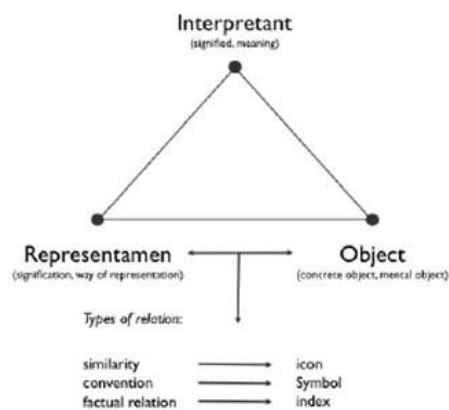
Serial musikal yang terinspirasi dari novel Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai karya Marah Rusli ini menceritakan romansa antara Samsul Bahri dan Siti Nurbaya, yang lalu harus kandas karena pilihan hidup yang berbeda. Terdapat pengembangan ide kreatif dari naskah cerita dan latar serial musikal Nurbaya. Misalnya perpindahan latar tempat dari Padang, Sumatera Barat tahun 1920-an menjadi Jakarta pada tahun 1970-an. Pada masa tersebut, serta budaya pop modern culture cukup kuat mengubah gaya pakaian menjadi lebih modis. Walaupun demikian, Indonesia Kaya tetap menonjolkan banyak atribut dan elemen Budaya Minang, khususnya pada episode 1 dan 3 yang menyinggung mengenai adat nikah Minang dalam plot ceritanya.

Penelitian mengenai analisis atribut budaya pada karakter film telah banyak dilakukan. Sementara itu, penelitian menyangkut atribut visual budaya dalam film serial masih terbilang sedikit. Menimbang prestasi dan basis kuat budaya yang dimilikinya, penulis tertarik melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui bagaimana visualisasi atribut nikah Minang dalam serial musikal "Nurbaya". Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif-eksplanatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk melihat lebih dalam bagaimana simbol-simbol atau tanda-tanda budaya adat nikah Minang ditampilkan dalam serial tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis serial musikal dengan teori analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan teori kode.

Teori Semiotika (Charles Sanders Peirce, 1860)



Gambar 1. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce. The triadic sign relation according to Peirce. | Download Scientific Diagram. (n.d.). Retrieved May 24, 2023, from <https://www.researchgate.net/figure/The-triadic-sign-relation-according-to-Peirce-fig2-270881358>

Teori Semiotika Peirce menyatakan bahwa penandaan pada representasi (*signification of representation*) terdiri dari tiga bagian yang saling terkait:

1) Representamen

Sebuah tanda, berupa subjek dalam bentuk benda atau situasi tertentu.

2) Objek

Klasifikasi tanda yang menjadi penghubung antara *representamen* dan *interpretant*. Objek memberikan keterangan terhadap *representamen* sehingga bisa menjadi bentuk pemahaman (*interpretant*). Objek terdiri atas:

Ikon: kesamaan bentuk secara harafiah dengan hal yang direpresentasikan berupa gambar, film, animasi, atau video, ataupun di dalam foto.

Indeks: hubungan faktual dengan sesuatu. Contohnya asap adalah tanda dari adanya api.

Simbol: simbol adalah objek konvensional yang dipakai sebagai peraturan atau sistem. Contohnya peraturan dengan kata-kata atau lampu merah di jalan.

3) Interpretant

Interpretasi atau pemahaman yang kita dapatkan hasil dari hubungan representamen dan objek berupa makna yang tersampaikan dari hubungan keduanya. Interpretasi tidak selalu punya makna persis, makna akan berbeda-beda tergantung dengan konteks dan situasi.

Teori Kode dan Makna

Kode adalah sistem pengorganisasian tanda berupa sekumpulan aturan yang telah disepakati oleh komunitas pengguna kode tersebut. Penggunaan kode ini menekankan pada dimensi social komunikasi (Fiske, 1990: 91). Banyak pakar semiotika yang mengumpulkan ciri kode, Salah satunya ialah cara pandang Barthes yang memahami kode Bahasa estetik. Barthes mengkonstruksi menjadi lima macam kode mencakup:

- 1) Kode Hermeneutik, kode yang mengandung unit unit tanda untuk menghasilkan pertanyaan respon secara dialektis. Dalam dunia film, kode hermeneutic sering digunakan untuk menciptakan plot rumit.
- 2) Kode Semantik, yakni penanda khusus yang memiliki konotasi.
- 3) Kode simbolik, mengatur penggunaan tanda mencakup variasi, substitusi, dan referensi yang beragam. Interaksi dengan kode simbolik melibatkan pemikiran dan persepsi sendiri.
- 4) Kode Proaretik, adalah kode yang mengatur alur cerita atau narasi. Atau disebut juga kode aksi.
- 5) Kode kebudayaan, adalah kode yang mengatur dan membentuk suara-suara kolektif dan anonim dari pertandaan, yang berasal dari pengalaman manusia dan tradisi yang beraneka ragam (Barthes. 1974).

Akibat berkembangnya media yang didukung teknologi, konten kebudayaan diangkat dengan nuansa budaya masa kini sehingga adanya perubahan makna menjadi lebih kompleks. Fiske menyebutnya sebagai kode estetika yang sulit didefinisikan secara sederhana karena lebih beragam, lebih longgar dirumuskan, dan sangat cepat berubah. Menurutnya kode estetika secara krusial dipengaruhi oleh konteks kulturalnya (Fiske. 1990). Pada penelitian ini, penulis menganalisis unsur visual atau kode visual atribut nikah Minang tradisional dan atribut nikah minang dalam serial "Nurbaya" sehingga diperoleh perbedaan dan perubahan di antara keduanya.

Perkawinan Adat Minang

Analisis atribut visual akan dibagi sesuai tahapan pernikahan/ perkawinan (Baralek

Gadang) dan atribut budaya termasuk busana dan aksesoris.

Mengutip dari Leviani, A dalam Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Minang (Koto Gadang) Di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Hlm 8. Jailins dan Mamdy (1997), busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala sampai ujung kaki. Dalam hal ini termasuk:

- 1) Semua benda yang melengkapi dan berguna bagi si pemakai seperti selendang, topi, sarung tangan, kaos kaki, sepatu, tas, ikat pinggang, di dalam istilah asing disebut milineris.
- 2) Semua benda yang melekat di badan seperti baju, sarung, dan kain Panjang.
- 3) Semua benda yang gunanya menambah keindahan bagi si pemakai, seperti hiasan rambut, giwang, kalung, bros, gelang dan cincin, di dalam istilah asing lebih dikenal dengan aksesoris.

Menurut S. Woyowasito (Murwani, 1998) kata busana berasal dari kata sansekerta "busana" yang dalam Bahasa Indonesia berarti pakaian (yang indah indah).

Mengutip dari Leviani, A dalam Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Minang (Koto Gadang) Di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau, Hlm 11-12. Menurut Anggia Maresa (2009) dalam busana pengantin adat Minang, semua unsur yang terdapat dalam busana merupakan satu kesatuan yang utuh karena semua unsur tersebut saling melengkapi dan sama sama membutuhkan untuk kesempurnaan busana pengantin ini, hal ini seseuai dengan asas kesatuan utuh (*the principle of organic unity*). Dalam busana pengantin adat Minang juga terdapat berbagai simbol yang memiliki makna tertentu yang ada di dalam masyarakat. Simbolisme yang terdapat dalam busana pengantin adat Minang menggambarkan bahwa dalam setiap unsur yang ada dalam busana yang dipakai oleh kedua pengantin mulai dari kepala hingga kaki memiliki makna dan ajaran bagi tingkah laku manusia, sehingga orang yang melihat busana tersebut secara keseluruhan tidak hanya menikmati susunan, bentuk, dan warnanya saja, tetapi juga mengerti makna yang terkandung di dalamnya. Simbolisme tersebut dalap terlihat dari pakaian, tata rias kepala, dan perhiasan.

Adapun adat istiadat Minang menurut Sahdiah (2021) sebagai berikut :

Sebelum pernikahan

Merupakan langkah pertama dari tata cara pernikahan adat. Prosesi ini dimulai dengan utusan dari keluarga pria yang mendatangi calon mempelai Wanita untuk membahas empat hal :

- Melamar
- Batuka tando, yakni Mempertukarkan tanda ikatan masing-masing
- Baretong, mendiskusikan tata cara penjemputan calon pengantin pria waktu akan dinikahkan.
- Manakuak hari, yaitu Menentukan waktu kapan niat itu akan dilaksanakan

Untuk melakukan acara ini calon pria (marapulai) mengenakan baju gunting cina, celana batik, dan berkopiah hitam.

Malam bainai

Tradisi mewarnai kuku calon Wanita (anak daro) dipercaya sebagai salah satu cara untuk menolak bala sekaligus momen berkumpul seluruh keluarga untuk memberi restu serta doa.

Untuk melakukan acara ini, anak daro didandani dengan busana khusus Bernama baju tokah. Berupa selendang yang dibalut menyilang sehingga bagian lengan terbuka. Calon Wanita menggunakan hiasan kepala khas adat minang. Akan tetapi suntiang yang digunakan pada prosesi ini berbeda dengan yang digunakan pada hari pernikahan. Sedangkan orang-orang yang hadir menggunakan teluk belanga bagi pria dan baju kurung bagi Wanita.

Upacara Pernikahan

1) Manjapuik Marapulai

Marapulai atau calon pria dijemput oleh anak daro sebelum melangsungkan akad dengan membawa pakaian adat lengkap untuk penganten laki-laki.

Busana yang digunakan saat pihak Wanita manjapuik marapulai terdiri dari :

- Tutuik kapalo jilbab (tutup kepala hijab), Kain kodek songket balapak (kain sarung songket), Kain sandang salendang Kota Gadang.
- Perhiasan: Dukuah (kalung), galang (gelang), Tarompah batutuik bajaik kapalo samek di mukonyo dilingkajo banang ameh (terompah merah dengan benang emas).

2) Basandiang

Setelah akad nikah, kedua pengantin akan bersanding di pelaminan. Umumnya resepsi pernikahan di gelar di rumah mempelai wanita dan pria. Dilansir dari laman berita shortland.com, Dekorasi ruang resepsi dan pelaminan di dominasi oleh warna merah dan emas. Pada hari ini kedua mempelai dianggap menjadi raja dan ratu sehari. Keduanya diarak dengan megah, diiringi berbagai tarian dan nyayian.

Pengantin Wanita memakai baju kurung dengan hiasan emas sulaman kapolo samek khas minang. Pada bagian bawah, pengantin Wanita menggunakan kain songket tenunan pandai sikat padang. Pengantin Wanita juga menggunakan hiasan kepala suntiang khas minang. Perhiasan yang digunakan Wanita adalah antin gemas bertingkat dua, kalung, dan gelang.

Busana pengantin pria menggunakan baju roki dengan hiasan benang emas. Bagian kerah dan bahunya diberi renda batanti. Celana laki-laki hanya sebatas pertengahan betis. Dipasangkan pula samping yang terbuat dari kain balapak di atas lutut. Tata rias kepala pengantin pria berupa tutup kepala kain Bernama deta atau saluak. Perhiasan pengantin pria berupa kalung, pending atau ikat pinggang emas, dan keris.

Sesudah pernikahan

1) Manjalang adalah acara malam setelah perkawinan di mana Anak Daro diiringi oleh rombongan kerabat dan membawa makanan seperti sikunik singgang ayam, juadah, dan nasi samba, serta menerima hadiah panjang, panyirihan, pasalaman, dan baleh jalang sebelum pulang.

2) Malam Patang Katangah adalah acara setelah manjalang yang bertujuan untuk menunjukkan kamar pengantin, sebagai malam perkenalan, dan untuk memeriksa keperawanan Anak Daro, di mana Marapulai datang kembali dengan diiringi urang mudo dan kembali pulang setelah acara selesai.

3) Baretong adalah acara pagi setelah perkawinan di mana pemuda, niniak mamak, dan sumando ikut serta, dan semua hasil dari acara perkawinan dijumlahkan, termasuk

uang dari badoncek, uang dari undangan, dan hadiah dari bako dan mertua.

- 4) Manduo Kali adalah acara setelah baretung di mana Anak Daro membawa makanan dan mengunjungi rumah kerabat ibu Marapulai sebelum diizinkan pulang ke rumah istrinya.
- 5) Doa Selamat adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kelancaran seluruh acara perkawinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adegan perkawinan (Garalek Badang) ditampilkan dalam dua episode serial musikal "Nurbaya", yakni episode pertama dan ketiga. Identifikasi elemen visual yang menjadi atribut adat nikah Minang dalam penelitian ini diambil dari episode pertama yang bercerita ketika Siti Nurbaya hadir dalam acara Barelek Gadang, pesta pernikahan sepupunya bernama Siti Alimah. Dimulai dari menit 00.00 hingga 16.00. Sekuens yang dibahas diambil sesuai urutan Baralek Badang Minang yakni sebelum pernikahan, acara pernikahan, dan setelah pernikahan.

Identifikasi Atribut Visual

1) Identifikasi Atribut Visual Sebelum pernikahan

Dimulai dari menit 00.00 hingga 05.49 , Sekuens 1 menampilkan setting adegan beberapa perempuan sedang berkumpul dengan satu orang menempati bagian tengah. Anak Daro, yakni calon pengantin Wanita. Para Wanita menyanyikan syair, menari, dan disajikan hidangan. Dilanjutkan dengan ditunjukkannya puncak acara pada hari sebelum pernikahan, yakni pemakaian *inai*.

- (1) Kostum (pakaian dan aksesoris)



Gambar 2. Identifikasi Atribut Visual kostum Calon pengantin Wanita sebelum pernikahan. Dari kiri ke kanan : detail suntiang rendah (atas-bawah), baju tokah dan kalung pinyaram, kain songket lambak (atas), riasan wajah (bawah).

Sumber diambil dari serial musikal Nurbaya dalam unggahan *channel* Indonesia Kaya.



Gambar 3. Identifikasi Atribut Visual kostum pendamping calon pengantin Wanita sebelum pernikahan.

Dari kiri ke kanan : tikuluak, tengkuluak, tengkuluk (kain penutup kepala), tata rambut, anting emas, kalung koto gadang maniak, kalung koto gadang, selendang sasampiang. Sumber diambil dari serial musikal Nurbaya dalam unggahan *channel* Indonesia.

- (2) *Setting* adegan



Gambar 4. Identifikasi Atribut Visual setting adegan sebelum pernikahan.

Dari kiri ke kanan : ornament dekorasi kain emas dan hiasan maing karamalai, calon mempelai duduk di kursi dengan posisi lebih tinggi pada malam bainai, tari piring dan makan bajamba, galuang, detail sulaman emas galuang. Sumber diambil dari serial musikal Nurbaya dalam unggahan *channel* Indonesia.

(3) Properti



Gambar 5. Identifikasi Atribut Visual properti sebelum pernikahan.

Dari kiri ke kanan: hidangan kue tradisional puluik manih, kue lumpang, bika ambon, makan bajamba, perlengkapan inai tradisional, pemakaian inai pada kuku. Sumber diambil dari serial musikal Nurbaya dalam unggahan channel Indonesia

2) Identifikasi Atribut Acara pernikahan

Adegan berlanjut dari menit 05.50 hingga 16.00 dengan latar waktu esok hari, yakni pelaksanaan pesta pernikahan. kedua pengantin basandian di pelaminan. Diawali dengan meriah berisi arak Arakan, tarian dan nyayian.

(1) Kostum (pakaian dan aksesoris)



Gambar 6. Identifikasi Atribut Visual kostum acara pernikahan.

Dari kiri ke kanan: penutup kepala deta atau destar (atas), suntuang koto gadang (bawah), pakaian pernikahan dengan warna merah, baju khas minang laki laki, perempuan dengan tingkuluak tanduak, tingkuluak dapik udang, dan tingkuluak balapak, keluarga mempelai dengan baju kurung, salendang, suntuang ketek, kalung, gelang. Sumber diambil dari serial musikal Nurbaya dalam unggahan channel Indonesia.

(2) Setting adegan



Gambar 7. Identifikasi Atribut Visual setting adegan acara pernikahan.

Tradisi arak bako berisi permainan musik tradisional dan nyanyian, pengantin basandian di pelaminan diengkapi kain emas, kursi banta gadang dan galuang, tari pasambahan untuk raja dan ratu sehari, hiburan modern. Sumber diambil dari serial musikal Nurbaya dalam unggahan channel Indonesia.

(3) Properti



Gambar 8. Identifikasi Atribut Visual properti acara pernikahan.

Dari kiri ke kanan Pembawaan bendera marawa minang, tabuhan gendang dan talempong, tari randai, hantaran ranup lampuan, payung, hantaran carano, alat musik talempong, galuang. Sumber diambil dari serial musikal Nurbaya dalam unggahan channel Indonesia.

3) Identifikasi Atribut Setelah Pernikahan

Runtutan acara setelah pernikahan tidak ditampilkan secara visual pada serial musikal "Nurbaya". Keterbatasan ini disebabkan oleh pilihan dalam pengarahannya atau penyuntingan adegan untuk fokus pada unsur utama cerita adaptasi Nurbaya. Namun prosesi dan kehidupan mempelai setelah acara pernikahan adat Minang disinggung secara verbal melalui lirik lagu yang dinyanyikan dalam adegan Baralek Gadang. Salah satunya pada menit ke 7.22 yang membahas mengenai tradisi Minang yang mewajibkan suami

untuk tinggal di rumah keluarga Wanita. Lirik tersebut berbunyi, “Sudah menjadi tradisi minang, pria ikut keluarga Wanita. Jika diikuti maka terjalalah budaya kita”.

Perubahan Atribut visual

1) Perubahan Kostum



Gambar 9. Perubahan Kostum

Penggunaan kostum pada serial musikal “Nurbaya” menampilkan penggunaan tata busana yang cukup mewakili adat Baralek budaya Minang. Penggunaan atribut dikonsepsi secara matang dan diaplikasikan dengan cukup akurat. Namun terdapat perbedaan pakaian pelaminan mempelai wanita dalam adegan pesta pernikahan. Wanita menggunakan objek hiasan kepala Suntiang gadang yang seharusnya disandingkan dengan pakaian adat Lintau Buo. Sedangkan pakaian yang dipakai dalam serial adalah Busana Tangkuluak yang seharusnya disandingkan dengan hiasan kepala tangkuluak yang menyerupai kepala banteng.

2) Perubahan Setting Adegan



Gambar 10. Perubahan Setting Adegan

Perubahan setting adegan dalam serial musikal “Nurbaya” ditunjukkan dalam adegan malam bainai dan pesta pernikahan. Pelaksanaan malam bainai biasa diisi dengan hiburan tari piring yakni tarian yang menggunakan properti

piring. Dalam adegan ini ikon piring dipertahankan namun terdapat perubahan koreografi, piring dipertahankan sebagai indeks yang menunjukkan ciri khas dari tarian hiburan malam bainai.

Perubahan lainnya ada pada adegan selanjutnya, yakni hari pernikahan. Ditunjukkan dengan adanya ikon dan indeks pendukung seperti pembawaan bendera marawa dan alat musik, disusul dengan pembawaan seserahan. Adegan tersebut menjadi simbol acara arak bako, arak Arakan pengantin dalam adat budaya minang. Namun pada adegan tersebut ditampilkan karakter yang membawa hantaran carono. Carono merupakan hantaran yang biasa dibawa dalam acara menjemput calon mempelai laki laki sebelum prosesi acara pernikahan. Ini menunjukkan adanya perpaduan dua tahapan adat menjadi satu adegan. Penggabungan ini bertujuan untuk menampilkan lebih banyak atribut budaya dalam waktu yang singkat. Meski demikian, penggunaan naskah dan koreografi musikal menjadikan penggabungan ini terlihat lebih kaya terhadap unsur budaya dan tidak berdampak pada alur cerita yang ingin disampaikan.

3) Perubahan Properti



Gambar 11. Perubahan Properti

Terdapat perubahan warna pada pelaminan mempelai. Pelaminan tempat duduk mempelai dalam baralek minang didominasi dengan kain merah bersulam emas. Perbedaan terlihat pada adegan di serial musikal “Nurbaya”, pelaminan pada serial tersebut cenderung berwarna kuning dan hijau. Pemilihan warna yang berbeda ini kemungkinan dipengaruhi oleh warna dalam sinematografi. Tujuannya agar karakter dengan pakaian merah terlihat lebih menonjol. Dibandingkan dengan pelaminan tradisional,

pakaian dan setting membuat tidak menonjol karena di dominasi warna merah.

Analisis Perubahan Kode Visual

Perubahan Kostum

Perubahan atribut budaya dalam serial musikal "Nurbaya" sebagai berikut :

(1) Kode Visual Simbolik

Tata busana (kostum) dalam Baralek Minang memiliki berbagai variasi. Perubahan kostum dalam serial musikal "Nurbaya" bersifat substitusi, menggabungkan variasi busana yang berbeda tanpa mengubah makna dari adegan yang ditampilkan.

(2) Kode Visual Adegan

Perubahan Setting adegan bersifat reduksi dan penambahan. Tata cara pernikahan yang seharusnya dilakukan dalam 2 prosesi acara yang berbeda, ditampilkan berupa satu koreografi musikal ditandai dengan adanya penggunaan objek dengan fungsi berbeda pada satu adegan. Adegan tari piring direduksi menjadi satu kesatuan dengan acara makan Bersama.

(3) Kode Visual Tata Panggung

Perubahan properti dengan warna berbeda dari nikah budaya Minang dalam serial musikal "Nurbaya" bersifat substitusi. Perubahan tidak memberi dampak pada cerita dan hanya bertujuan untuk mempermudah proses pengambilan gambar dan sinematografi film.

SIMPULAN

Serial musikal "Nurbaya merupakan sebuah seni pertunjukan yang berhasil mengadaptasi kisah klasik Siti Nurbaya dengan adaptasi modern tanpa kehilangan unsur kebudayaannya. Dari identifikasi atribut visual Adat Nikah Budaya Minang pada serial musikal "Nurbaya" dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur visual yang tidak mengalami perubahan dan mengalami perubahan. Perubahan dalam serial musikal tersebut tidak menimbulkan pergeseran, perubahan tanda, bentuk dan makna. Serial Musikal "Nurbaya" telah dirancang mengacu pada atribut budaya Minang dengan sedikit perubahan sebagai upaya menyederhanaan cerita dan estetika sinematografi.

Analisis dalam serial musikal "Nurbaya" menunjukkan adanya beberapa perubahan.

Pertama, terdapat perubahan kostum dalam serial yang merupakan hasil penggabungan dua jenis tata busana pengantin Minang. Kedua perubahan setting adegan yang menggabungkan tarian dan acara makan Bersama menjadi sebuah koreografi musikal, dan adanya penggabungan prosedur acara pernikahan Baralek menjadi satu adegan musikal. Ketiga, adanya perubahan warna properti untuk mempermudah proses sinematografi. Secara keseluruhan, perubahan-perubahan ini dilakukan dengan tujuan sinematik, penyederhanaan, dan penyesuaian visual untuk meningkatkan pengalaman menonton serial musikal "Nurbaya".

Pengangkatan budaya dalam serial "Nurbaya" secara keseluruhan tetap mempertahankan elemen-elemen penting dari Baralek Gadang seperti pakaian adat, tata dekorasi, tarian, musik, dan ritual pernikahan dengan baik. Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya pengangkatan budaya yang akurat dan tepat, sehingga serial ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi alat yang efektif dalam pelestarian dan promosi budaya Indonesia. Melibatkan ahli budaya Minang merupakan langkah penting dalam memastikan kesesuaian dan konsistensi atribut visual dengan konteks budaya yang dihadirkan.

Melalui penelitian ini, diharapkan pemahaman tentang pentingnya atribut visual dan pengangkatan budaya yang akurat dapat meningkat. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data terkait dokumentasi dan informasi mendetail mengenai proses produksi serial musikal "Nurbaya" dan atribut visual tradisional Minang. Maka dari itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mengumpulkan informasi dan data melalui proses wawancara dengan tim produksi serta ahli budaya terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Djohan. (2016). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas

Nawwarul, F. (n.d.). *Representasi Patah Hati Dalam Film Sobat Ambyar (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Retrieved May12,2023, <https://www.antaraneews.com/berita/1944>

[392/nostalgia-didi-kempot-di-film-sobat-ambayar.](#)

- Djarum Foundation | Bertabur Bintang, Ini Keseruan Penayangan Perdana Serial Musikal Payung Fantasi- kumparan.com.* (n.d.). Retrieved May 12, 2023, https://www.djarumfoundation.org/aktivitas/detail_media/3109/5/bertabur-bintang-ini-keseruan-penayangan-perdana-serial-musikal-payung-fantasi
- Serial Musikal NURBAYA Episode 1 - Indonesia Kaya.* (n.d.). Retrieved May 12, 2023, <https://indonesiakaya.com/indonesia-kaya-tv/serial-musikal-nurbaya-episode-1/>
- Lestari, A. A., Belasunda, R., & Anwar, A. A. (2023). FEMINISME DALAM BUDAYA MINANGKABAU PADA FILM SERIAL MUSIKAL NURBAYA. *EProceedings of Art & Design, 10*(2). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/indeks.php/artdesign/article/view/19775/19139>
- Upacara, T. T., Perkawinan, A., Rias, T., Di, P., Vii, K., Sungai, K., Kabupaten, S., & Pariaman, P. (2021). Tinjauan Tentang Upacara Adat Perkawinan dan Tata Rias Pengantin di Kecamatan Vii Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. *Journal of Home Economics and Tourism, 15*(2). <https://ejournal.unp.ac.id/indeks.php/jhet/article/view/10594>
- Warna Warni Baralek Gadang — Shorthand Social.* (n.d.). Retrieved May 15, 2023, <https://social.shorthand.com/ricky99099/32RVpDVNXFf/warna-warni-baralek-gadang>
- Page 7 - Pakaian Tradisi | Kota Pariaman.* (n.d.). Retrieved May 15, 2023, from <http://disbud.sumbarprov.go.id/flip/kota-pariaman/files/basic-html/page7.html>
- Leviani, A. (2021). *Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Minang (Koto Gadang) Di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau.*
- Tradisi Arak Bako | Pariwisata Indonesia.* (n.d.). Retrieved May 16, 2023, from <https://pariwisataindonesia.id/headlines/tradisi-arak-bako/>

Maresa, A. (2016). ESTETIKA SIMBOLIS DALAM BUSANA PENGANTIN ADAT MINANGKABAU DI PADANG. *Jurnal Filsafat, 19*(3), 255–272. <https://doi.org/10.22146/JF.3438>

Warisan Budaya Takbenda | Beranda. (n.d.). Retrieved May 16, 2023, from <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=6995>

Halus dan Elegannya Kerajinan Perak Koto Gadang Agam - Indonesia Kaya. (n.d.). Retrieved May 16, 2023, from <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/halus-dan-elegannya-kerajinan-perak-koto-gadang-agam/>.

Maresa, A. (n.d.). *Estetika Simbolis dalam Busana Pengantin Adat Minangkabau di Padang.*

